

## **BAB IV**

### **HASIL DAN PEMBAHASAN**

#### **4.1 Pengumpulan Data**

Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah sektor perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2013-2017. Sampel yang dipilih berdasarkan kepemilikan sahamnya yaitu kepemilikan negara atau bank umum milik negara (BUMN) dan kepemilikan swasta atau bank umum swasta nasional (BUSN) dengan beberapa kriteria tertentu. Berdasarkan kriteria pemilihan sampel diperoleh sampel sebanyak 23 bank sehingga jumlah data selama periode penelitian sebesar 460 data. Adapun perincian sampel penelitian adalah sebagai berikut:

**Tabel 4.1**

#### **Pemilihan Sampel**

Sektor perbankan listed 2013-2017	43 Bank
Bank umum milik negara	4 Bank
Bank umum swasta nasional	19 Bank
Total sampel	23 Bank

Sektor perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2013-2017 sebanyak 43 Bank. Berdasarkan kepemilikan bank tersebut, bank umum milik negara sebanyak 4 bank dan bank milik swasta sebanyak 19 bank yang memenuhi kriteria pengambilan sampel. Jumlah bank yang tidak digunakan sebagai sampel karena ada bank asing, bank merger (akuisisi), bank pembangunan daerah dan bank yang *go private*.

## 4.2 Penentuan Model Regresi Panel dan Metode Estimasi

Data panel merupakan penggabungan antara data *cross-section* dan *time series*. Data panel yang digunakan dalam penelitian mampu menangkap asumsi heterogenitas individu atau perusahaan yang akan diteliti, selain itu data panel juga mampu memberikan variabilitas dan informasi lebih mengenai variabel yang diteliti. Data panel juga mampu menangkap informasi mengenai perubahan individu yang diteliti dari waktu ke waktu (Baltagi, 2013). Sebelum melakukan pengujian hipotesis terlebih dahulu ditentukan metode estimasi yang terbaik untuk model regresi, apakah dengan menggunakan metode estimasi *Pooled Least Square* (PLS), *Fixed Effect* atau *Random Effect*. Metode estimasi *Pooled Least Square* (PLS) mengasumsikan bahwa parameter yang dihasilkan untuk model regresi dapat berbeda-beda untuk setiap individu (bank) dan antar waktu (Baltagi, 2013).

Spesifikasi model *fixed effect* memungkinkan intersep untuk setiap individu (bank) memiliki nilai yang berbeda, disebabkan oleh karakteristik khusus dari masing-masing individu (bank), namun intersep individu tersebut tidak bervariasi sepanjang waktu atau time invariant. Sementara itu, spesifikasi model *random effect* diasumsikan bahwa tiap individu atau perusahaan memiliki nilai intersep yang acak, berbeda antar *cross-section* dan *time-series* (Gujarati, 2012). Penelitian ini memiliki karakteristik data panel seimbang (*balancedpaneldata*) artinya bank-bank yang menjadi sampel memiliki jumlah observasi yang sama antar periode penelitian. Secara keseluruhan penelitian ini menggunakan periode waktu selama 5 tahun (2013-2017) dengan 23 bank yang menjadi sampel penelitian. Tahapan penentuan model estimasi dalam penelitian ini adalah menentukan estimator mana

yang lebih baik dengan membandingkan nilai F statistik. Pada penelitian ini model estimasi yang digunakan yaitu *panel least square (PLS)* dengan *fixed effect*.

### 4.3 Statistik Deskriptif

Statistik Deskriptif digunakan untuk memberikan gambaran mengenai karakteristik data dan mendeskripsikan variabel-variabel dalam penelitian. Tabel statistik deskriptif akan menampilkan beberapa data dalam penelitian yaitu jumlah observasi, nilai rata-rata (mean), nilai median, nilai maksimum, nilai minimum dan standard deviasi.

**Tabel 4.2**  
**Statistik Deskriptif**

<i>Variabel</i>	<i>Jumlah Observasi</i>	<i>Mean</i>	<i>Median</i>	<i>Maksimum</i>	<i>Minimum</i>	<i>Standard deviasi</i>
<b>Variabel Independen</b>						
Dep_Growth	460	0,0293	0,0250	0,6320	-0,2617	0,06840
<b>Variabel Dependen</b>						
LDR	460	0,8631	0,8796	1,1150	0,5041	0,1158
NPL	460	0,0143	0,0128	0,0637	0,0000	0,0103
<b>Variabel Kontrol</b>						
ROA	460	0,0201	0,0176	0,0717	-0,0489	0,0120
SIZE	460	13,8410	13,9500	15,0300	12,5900	0,6692
BI_Rate	460	0,0650	0,0725	0,0775	0,0425	0,0118

Hasil pengujian statistik selama periode pengamatan 2013-2017 menunjukkan bahwa variabel independen disiplin pasar yang diukur menggunakan deposito *growth* nilai maksimum sebesar 0,630 pada PT. Bank Saudara, Tbk merupakan bank swasta nasional. Nilai minimum sebesar -0,2617 pada PT. Bank Negara Indonesia, Tbk. Nilai rata-rata sebesar 0,0293 dengan standard deviasi sebesar 0,0684. Variabel risiko kredit dihitung dengan proksi *Loan to Deposit Ratio* (LDR) dan *Non Performing Loan* (NPL). Nilai maksimum dari LDR sebesar 1,1151 pada PT. Bank Tabungan Negara, Tbk dan nilai minimum sebesar 0,5041 yaitu pada

PT. Bank Capital, Tbk. Nilai rata-rata sebesar 0,8631 dengan standard deviasi sebesar 0,1158. Nilai maksimum dari NPL sebesar 0,0637 pada PT. Bank Bukopin, Tbk dan nilai minimum sebesar 0,0000 yaitu pada PT. Bank Danamon, Tbk dan PT. Bank Victoria, Tbk. Nilai rata-rata sebesar 0,0143 dengan standard deviasi sebesar 0,0103.

Penelitian ini menggunakan tiga variabel kontrol yaitu profitabilitas yang diukur dengan *return on asset* (ROA), *size* dan *BI\_Rate*. *Return on asset* (ROA) dengan nilai maksimum 0,0717 pada PT. Bank Mestika Dharma, Tbk dan nilai minimum sebesar -0,0489 pada PT. Bank Permata, Tbk. Nilai rata-rata sebesar 0,0201 dengan standar deviasi 0,0120. *Size* dihitung dengan logaritma dari *total asset* dengan nilai maksimum sebesar 15,03 pada PT. Bank Rakyat Indonesia, Tbk dan nilai minimum sebesar 12,59 pada PT. Maspion, Tbk. Nilai rata-rata sebesar 13,84 dengan standar deviasi sebesar 0,6692. Variabel suku bunga dihitung menggunakan suku bunga Bank Indonesia (*BI\_Rate*) mempunyai nilai maksimum 0,0775 dan nilai minimum 0,0425 dengan nilai rata-rata 0,0650 dan standar deviasi 0,0118.

#### **4.4 Uji Asumsi Klasik**

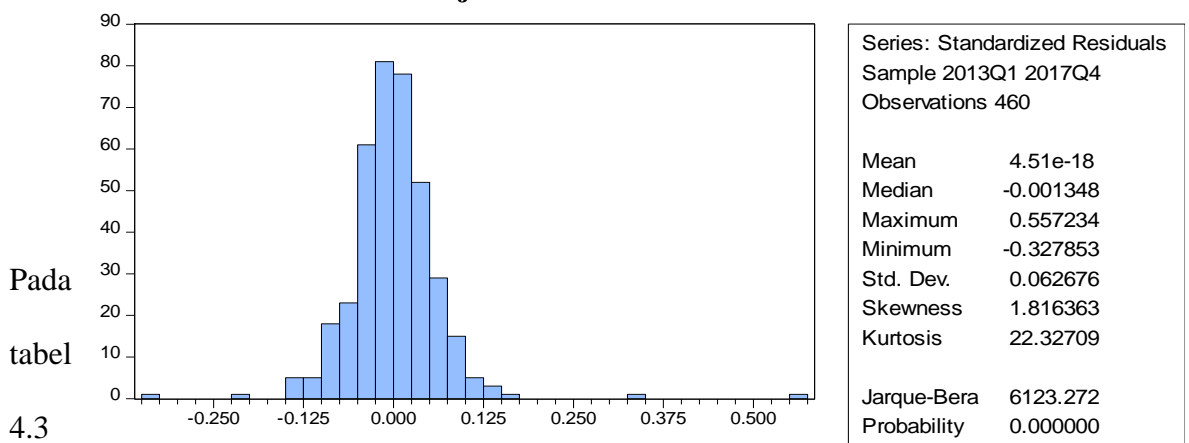
Uji asumsi klasik digunakan untuk mengetahui hasil penelitian yang valid dan tidak bias. Uji asumsi klasik ini meliputi uji normalitas data, uji multikolinearitas, uji autokorelasi dan uji heteroskedastisitas. Pada penelitian ini telah dilakukan uji asumsi klasik dengan hasil sebagai berikut:

##### **4.4.1 Uji Normalitas**

Uji normalitas dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui data mendekati atau mengikuti distribusi normal atau tidak. Hasil pengujian uji normalitas adalah sebagai berikut:

**Tabel 4.3**

**Uji Normalitas**



nilai jarque bera 6123,27 dengan probabilitas sebesar 0,000. Nilai probabilitas <0,05 dapat disimpulkan bahwa data tidak normal. Penelitian ini data tidak normal dikarenakan penelitian menggunakan panel data dan sampel penelitian mendekati jumlah populasi.

**4.4.2 Uji Autokorelasi**

Pengujian autokorelasi dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui apakah antar anggota sampel memiliki korelasi. Untuk mendiagnosa adanya autokorelasi pada persamaan regresi menggunakan nilai durbin watson. Pada penelitian ini menggunakan 5 variabel independen (k=5) serta jumlah observasi sebanyak 460 data (n=460). Sehingga diperoleh DL= 1,80 dan DU= 1,85 dengan kriteria pengujian sebagai berikut:

**Tabel 4.4**

### Uji Durbin Watson

Nilai DW berdasarkan estimasi model regresi	Kesimpulan
Kurang dari 1,80	Ada autokorelasi
1,80 sampai 1,85	Tidak dapat disimpulkan
1,85 sampai 2,15	Tidak ada autokorelasi
2,15 sampai 2,2	Tidak dapat disimpulkan
Lebih dari 2,2	Ada autokorelasi

Hasil analisis regresi data panel dengan menggunakan fixed model diperoleh hasil durbin watson stat sebesar 2,23. Nilai tersebut terletak diantara 2,15 sampai 2,2 sehingga uji autokorelasi tidak dapat disimpulkan.

#### 4.4.3 Uji Multikolinieritas

Multikolinieritas timbul oleh adanya hubungan (korelasi) yang kuat antar sesama variabel independen. Hasil korelasi antar variabel independen sebagai berikut:

**Tabel 4.5**  
**Uji Multikolinieritas**

Variabel	LDR	NPL	ROA	SIZE	BI_Rate
<b>LDR</b>	1,0000	-0,0372	0,1088	0,2529	0,0269
<b>NPL</b>	-0,0372	1,0000	-0,5587	-0,2698	-0,1390
<b>SIZE</b>	0,2529	-0,2698	0,5216	1,0000	-0,0793
<b>BI_Rate</b>	0,0269	-0,1390	0,0267	-0,0793	1,0000

Hasil korelasi antar variabel pada tabel 4.5 menunjukkan hasil bahwa nilai korelasi antar variabel independen lebih kecil dari 0,9 sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi multikolinieritas pada model penelitian.

#### 4.4.4 Uji Heteroskedasitas

Uji Heteroskedastisitas dilakukan untuk menguji apakah dalam fungsi linier terdapat gangguan (*disturbance*) yang dimana seluruh faktor gangguan tidak memiliki varians yang konstan dari satu observasi ke observasi yang lainnya. Uji heteroskedasitas pada data panel menggunakan *wald methode* yaitu meregresikan variabel independen dengan nilai residual absolut pada variabel dependen. Hasil uji heteroskedasitas sebagai berikut:

**Tabel 4.6**  
**Uji Heteroskedasitas**

Variabel	Coefficient	Std. Error	t-static	Prob.
LDR	-0,0011	0,0204	-0,0579	0,9538
NPL	0,0250	0,2698	0,0927	0,9261
ROA	0,0093	0,0397	0,2364	0,8132
SIZE	-0,0085	0,0045	-1,8744	0,0616
BI_Rate	0,1069	0,2081	0,5137	0,6078

Tabel 4.6 menunjukkan bahwa nilai probabilitas keseluruhan variabel independen lebih besar dari 0,05 sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi gejala heteroskedasitas pada model penelitian ini.

## **4.5 Pengujian Hipotesis**

### **4.5.1 Pengujian Hipotesis Pertama : Pengaruh Risiko Bank Terhadap Disiplin pasar**

Pengujian hipotesis pertama yaitu pengaruh risiko bank terhadap disiplin pasar. Hipotesis dibagi menjadi dua yaitu hipotesis pertama menyatakan bahwa *Non Performing Loan* (NPL) berpengaruh negatif terhadap disiplin pasar dan hipotesis kedua menyatakan bahwa *Loan to Deposit Ratio* (LDR) berpengaruh negatif terhadap disiplin pasar. Adapun hasil regresi untuk hipotesis pertama adalah sebagai berikut:

**Tabel 4.7**

**Hasil regresi risiko bank terhadap disiplin pasar dan risiko bank berlebih terhadap disiplin pasar.**

Variabel Independen	Variabel Dependen <i>Deposit growth (Dep_growth)</i>	
	Model 1	Model 2
Konstanta	-1,2456*** (-2,7311)	0,1272*** (2,1861)
LDR	-0,0438*** (-6,3515)	
NPL	-1,1164*** (-2,4331)	
D_LDR		-0,0217*** (-4,0904)
D_NPL		-0,0157*** (-2,5899)
ROA	1,3899*** (2,8151)	0,3658* (1,632)
SIZE	0,1148*** (3,5306)	-0,0007** (-1,7947)
BI_Rate	0,7960*** (2,8489)	0,0157** (0,7188)
R Square	0,2068	0,0644

\*, \*\*, \*\*\* masing-masing signifikan pada level 10%, 5%, 1%

Tabel 4.7 menjelaskan hasil uji regresi risiko bank terhadap disiplin pasar dengan dua model. Model pertama uji regresi pengaruh risiko bank terhadap disiplin pasar dengan menggunakan variabel kontrol. Variabel dependen yaitu disiplin pasar diproksikan dengan *deposit growth* (Dep\_Growth). *Deposit growth* diukur dengan jumlah deposito  $t$  – jumlah deposito  $t-1$  dibagi jumlah deposito  $t-1$ . Variabel independen yaitu risiko bank yang diproksikan dengan *loan to deposit ratio* (LDR) diukur dengan jumlah kredit yang diberikan dibagi dana pihak ketiga dan *non performing loan* (NPL) diukur dengan kredit bermasalah dibagi total kredit.

Variabel kontrol yaitu profitabilitas yang diproksikan dengan *return on asset* (ROA), size yang diprosikan dengan logaritma natural dari *total asset* dan



suku bunga bank indonesia yang diproksikan dengan BI\_Rate. Berdasarkan tabel 4.7 model pertama dapat diketahui bahwa *loan to deposit ratio* (LDR) berpengaruh negatif terhadap disiplin pasar yang diproksikan dengan *deposit growth* (Dep\_growth) dengan koefisien sebesar -0,4381. *Non performing loan* (NPL) berpengaruh negatif terhadap disiplin pasar yang diproksikan dengan *deposit growth* (Dep\_growth) dengan koefisien sebesar -1,116. Hasil diatas menunjukkan bahwa semakin tinggi risiko bank maka semakin rendah disiplin pasar. *Non performing loan* (NPL) menggambarkan risiko kredit sebuah bank. Deposan akan merespon negatif jika rasio NPL tinggi. Ketika NPL tinggi mengindikasikan bahwa bank tersebut tidak sehat sehingga deposan menarik dananya dibank. *Loan to deposit ratio* (LDR) menunjukkan risiko likuiditas dari sebuah bank. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *loan to deposit ratio* (LDR) berpengaruh negatif terhadap disiplin pasar artinya semakin tinggi risiko likuiditas maka akan semakin rendah disiplin pasar. Variabel kontrol yaitu *return on asset* (ROA) menunjukkan bahwa semakin tinggi profitabilitas perusahaan maka akan semakin tinggi disiplin pasar. *Size* menunjukkan bahwa semakin tinggi ukuran perusahaan maka akan semakin tinggi disiplin pasar dan BI\_rate menunjukkan bahwa semakin tinggi suku bunga maka akan semakin tinggi disiplin pasar. Dapat disimpulkan bahwa hipotesis pertama terdukung.

Berdasarkan surat edaran Bank Indonesia No.13/24/DPNP tahun 2011 terdapat pengklasifikasikan risiko kredit berdasarkan posisi *non performing loan* (NPL) dan pengklasifikasian risiko likuiditas berdasarannya posisi *loan to deposit ratio* (LDR). Mengacu pada hal tersebut peneliti melakukan *split sample* berdasarkan

pengkalsifikasian NPL dan LDR berlebih dengan menggunakan *dummy*. Posisi NPL lebih besar dari 2% dianggap sebagai risiko berlebih dan posisi LDR lebih besar 85% dianggap risiko berlebih.

Model ke dua uji analisis regresi dengan menggunakan dummy LDR angka 1 merupakan risiko berlebih berdasarkan pengelompokkan LDR diatas 85% dan angka 0 merupakan pengelompokkan LDR dibawah 85%. Hasil menunjukkan bahwa *D\_LDR* berpengaruh negatif terhadap disiplin pasar dengan koefisien sebesar -0,015. Dummy NPL angka 1 merupakan risiko berlebih berdasarkan pengelompokkan NPL diatas 2% dan angka 0 merupakan pengelompokkan NPL dibawah 2%. Hasil menunjukkan bahwa *D\_NPL* berpengaruh negatif terhadap disiplin pasar dengan koefisien sebesar -0,0217 Variabel kontrol yaitu *return on asset* (ROA) berpengaruh positif terhadap disiplin pasar dengan koefisien sebesar 0,3658, *Size* berpengaruh negatif dengan koefisien -0,007 dan *BI\_rate* berpengaruh positif terhadap disiplin pasar dengan koefisien sebesar 0,1578.

#### **4.5.2 Pengujian Hipotesis Kedua : Pengaruh risiko bank terhadap disiplin pasar pada bank umum milik negara dan bank umum swasta nasional**

Hipotesis kedua menguji perbedaan pengaruh risiko bank terhadap disiplin pasar modal intelektual terhadap disiplin pasar pada BUMN dan BUSN. Pengujian hipotesis ini, peneliti menggunakan dummy variabel. Untuk BUMN menggunakan skor 0 dan BUSN menggunakan skor 1. Hipotesis kedua menyatakan bahwa pengaruh risiko bank terhadap disiplin pasar lebih rendah pada Bank Umum Milik

Negara dibandingkan pada Bank Umum Swasta Nasional. Adapun hasil regresi untuk hipotesis kedua adalah sebagai berikut:

**Tabel 4.8**

**Hasil regresi risiko bank terhadap disiplin pasar pada BUMN dan BUSN.**

Variabel Independen	Variabel Dependen <i>Deposit growth</i> (Dep_growth)
Konstanta	-1,3099*** (-2,8706)
LDR	-0,4871*** (-6,6315)
NPL	-1,3292*** (-2,8348)
LDR*D_BANK	0,3158 (1,4380)
NPL*D_BANK	3,3581** (1,990)
ROA	1,5602*** (3,1392)
SIZE	0,1182*** (3,6229)
BI_Rate	0,8146*** (2,9243)
R Square	0,2183

\*, \*\*, \*\*\* masing-masing signifikan pada level 10%, 5%, 1%

Tabel 4.8 menjelaskan pengaruh risiko bank terhadap disiplin pasar dengan menggunakan dummy variabel untuk menguji perbedaan pengaruh risiko bank terhadap disiplin pasar pada BUMN dan BUSN. Hasil regresi dengan dummy bank angka 1 BUMN dan 0 BUSN. Koefisien regresi *loan to deposit ratio* (LDR) sebesar -0,4871. Hal ini menunjukkan bahwa risiko bank yang diprosikan dengan *loan to deposit ratio* (LDR) berpengaruh negatif terhadap disiplin pasar.

Koefisien regresi *non performing loan* (NPL) sebesar -1,3292, hal ini menunjukkan bahwa risiko bank yang diprosikan dengan *non performing loan*

(NPL) berpengaruh negatif terhadap disiplin pasar . Koefisien regresi dummy bank (D\_Bank) dengan LDR sebesar 0,3158 dengan probabilitas diatas 10% menunjukkan bahwa risiko LDR pada bank BUMN tidak berpengaruh terhadap disiplin pasar. Sementara koefisien regresi dummy bank dengan NPL sebesar 3,3581 menunjukkan bahwa risiko NPL bank BUMN lebih tinggi dibandingkan dengan Bank BUSN. Nilai R Square sebesar 0,2183 artinya bahwa variabel independen dapat menjelaskan variabel dependen sebesar 21,83%. Berdasarkan penjelasan diatas maka dapat disimpulkan bahwa hipotesis kedua tidak terdukung.

## **4.6 Pembahasan Hasil Penelitian**

### **4.6.1 Pengaruh Risiko Likuiditas Terhadap Disiplin pasar**

Berdasarkan hasil analisis regresi panel data pada tabel 4.7 diperoleh bahwa risiko bank yang diukur menggunakan *loan to deposit ratio* (LDR) dan *non performing loan* (NPL) berpengaruh negatif terhadap disiplin pasar yang diukur menggunakan *deposit growth*. Risiko likuiditas yang diproksikan dengan *loan to deposit ratio* (LDR) digunakan untuk mengukur kemampuan bank untuk membayar hutang-hutangnya termasuk hutang kepada deposan. Hasil dari analisis data hubungan negatif menunjukkan bahwa semakin tinggi risikolikuiditas membuat disiplin pasar akan turun. Jika LDR bank meningkat menunjukkan semakin rendah kemampuan likuiditas bank dalam mengembalikan dana deposan maka dapat membuat deposan membuat keputusan untuk menarik dana dari bank karena ada

kekhawatiran bank tersebut terlalu agresif dalam penyaluran kredit dan membahayakan dana deposan.

Hal tersebut sesuai dengan hasil dari penelitian ini yang menunjukkan semakin tinggi LDR maka disiplin pasar juga akan menurun. Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Park dan Peristiani (2017) menemukan bahwa deposito akan menarik simpanannya dari bank yang memiliki risiko berlebih dan kenaikan suku bunga simpanan. Taswan (2012) dan Barajas (2000) yang mendapatkan hasil bahwa LDR mempunyai pengaruh negatif terhadap disiplin pasar. Hal ini berarti semakin tinggi LDR maka semakin rendah pula kemampuan likuiditas bank sehingga membuat deposan ragu untuk menempatkan dananya pada bank tersebut.

Peneliti juga melakukan pengklasifikasian sampel berdasarkan posisi *loan to deposit ratio* (LDR) untuk mengukur risiko berlebih dengan tujuan menguji perbedaan antara risiko umum dengan risiko berlebih. Risiko berlebih yang diukur menggunakan *loan to deposit ratio* (LDR) dengan pengelompokan sampel berdasarkan posisi LDR lebih besar dari 85% dan risiko umum dengan LDR lebih kecil dari 85%. Risiko berlebih yang diukur menggunakan dummy LDR (D\_LDR) dengan angka 1 merupakan risiko berlebih dengan posisi LDR lebih besar dari 85% menunjukkan bahwa *loan to deposit ratio* (LDR) berpengaruh negatif terhadap disiplin pasar.

Berdasarkan kriteria penetapan peringkat komponen risiko likuiditas menurut Bank Indonesia tingkat LDR lebih kecil dari 85% dikatakan sehat

sedangkan LDR lebih besar dari 85% dikatakan cukup sehat, kurang sehat dan tidak sehat. LDR lebih besar dari 85% dapat dikatakan bahwa bank mempunyai potensi risiko likuiditas yang lebih tinggi. Bank dengan tingkat LDR tinggi juga cenderung menaikkan bunga kredit. Bank yang menaikkan bunga kredit adalah bank dengan LDR diatas 85% sebagai kompensasi kenaikan biaya dana (*cost of fund*). Bank-bank dengan LDR yang tinggi mempunyai kebutuhan mencari dana segar (*funding*) lebih tinggi dibanding dengan tingkat LDR kurang dari 85% dan deposan juga cenderung kurang menyukai bank dengan LDR tinggi karena kekhawatiran kurang likuidnya bank tersebut.

Bank harus mampu menjaga stabilitas LDR dengan menahan laju pertumbuhan kredit dan fokus dalam menghimpun dana dari deposan. Apabila pertumbuhan dana pihak ketiga lebih tinggi dari pertumbuhan kredit maka dapat menurunkan rasio LDR tersebut. Risiko LDR berlebih mempengaruhi disiplin pasar, semakin tinggi risiko berlebih yang diambil bank maka disiplin pasar akan menurun. Berdasarkan penjelasan diatas maka dapat disimpulkan bahwa hipotesis pertama yaitu *loan to deposit ratio* (LDR) berpengaruh negatif terhadap disiplin pasar diterima dan *loan to deposit* (LDR) yang berlebih mempunyai pengaruh negatif terhadap disiplin pasar.

#### **4.6.2 Pengaruh Risiko Kredit terhadap Disiplin Pasar**

Risiko kredit diukur menggunakan *non performing loan* (NPL). *Non performing loan* (NPL) digunakan untuk mengukur kemampuan nasabah dalam menyelesaikan kewajibannya pada bank. Kredit macet adalah suatu keadaan

dimana debitur tidak mampu membayar kredit tepat pada waktunya. NPL menjadi indikator dalam menilai kinerja suatu bank jika NPL rendah maka bank tersebut dibidang sehat dan jika NPL tersebut tinggi maka risiko yang dihadapi bank tersebut juga tinggi termasuk dalam kategori tidak sehat.

Bank dengan NPL tinggi akan bermasalah dalam perputaran kas nya , apabila terus berlangsung bank akan kesulitan untuk memberikan kredit kepada nasabah yang lain juga. Keadaan seperti ini dapat membuat bank tidak mampu membayar kewajiban jangka pendeknya selain itu NPL yang tinggi juga dapat mengurangi profitabilitas bank tersebut. Maka sesuai dengan hasil penelitian *non performing loan* (NPL) berpengaruh negatif terhadap disiplin pasar, artinya deposan akan menghindari dan menarik dana nya dari Bank yang mempunyai risiko NPL tinggi untuk menghindari kemungkinan kerugian yang akan dialami oleh deposan. Semakin tinggi peningkatan NPL membuat deposan ragu-ragu untuk menempatkan dananya karena bank tersebut sedang dalam kondisi kurang sehat sehingga bank harus menurunkan NPL nya dengan melakukan penagihan dan memperbaiki kualitas kredit untuk menurunkan skor NPL nya ke batas aman dan mendapatkan kembali kepercayaan dari deposan. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Taswan (2000) dan Skully (2012) yang menemukan bahwa nilai rasio NPL berpengaruh negatif terhadap pertumbuhan deposito bahwa besarnya rasio kredit macet mempengaruhi pertumbuhan deposito bank yang disebabkan karena nilai NPL yang tinggi membuat hal tersebut direspon secara negatif oleh para deposan untuk menyimpan dananya di bank dan sesuai dengan *Signalling Theory*.

Peneliti juga melakukan pengklasifikasian sampel berdasarkan posisi *non performing loan* (NPL).. Risiko kredit berlebih diukur menggunakan *dummy* NPL (D\_NPL) dengan angka 1 merupakan risiko berlebih dengan posisi NPL lebih besar dari 2% dan 0 merupakan posisi NPL lebih kecil dari 2%. Hasil menunjukkan bahwa *non performing loan* (NPL) berpengaruh negatif terhadap disiplin pasar. NPL berpengaruh pada cadangan kerugian dan laba perusahaan, semakin tinggi NPL perbankan maka laba juga akan semakin berkurang. Menurut tingkat komponen risiko kredit dari Bank Indonesia posisi NPL lebih kecil 2 % berada pada tingkat pertama dengan kategori sangat sehat. Jika NPL lebih besar dari 2% berada pada peringkat sehat. Jika NPL lebih besar dari 2% maka jumlah kerugian yang dialami bank juga semakin besar, sehingga bank harus melakukan perbaikan terhadap kualitas kreditnya. Risiko kredit yang berlebih berpengaruh negatif terhadap disiplin pasar karena nasabah menginginkan bank menyalurkan kredit dengan kualitas yang baik. Sehingga ketika bank mengalami NPL lebih besar dari 2% maka bank tersebut harus memperbaiki kualitas kreditnya untuk menjaga kestabilan laba. Berdasarkan penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa hipotesis pertama yaitu *non performing loan* (NPL) berpengaruh negatif terhadap disiplin pasar diterima dan *non performing loan* (NPL) berlebih berpengaruh negatif terhadap disiplin pasar.

#### **4.6.2 Perbedaan Pengaruh Risiko Bank Terhadap Disiplin pasar pada Bank BUMN dan Bank BUSN.**

Berdasarkan hasil regresi pada tabel 4.8 menunjukkan pengaruh risiko bank terhadap disiplin pasar lebih tinggi pada Bank BUMN dibandingkan Bank BUSN



terutama pada risiko kredit yang diproksikan dengan *non performing loan* (NPL). Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Hidayat (2017) yang menemukan bahwa tingkat rasio NPL Bank BUMN lebih tinggi dibandingkan dengan Bank BUSN. Hal ini karena ekspansi kredit bank BUMN juga lebih tinggi untuk mengejar laba yang tinggi sebagai imbasnya terjadi kenaikan NPL. Untuk risiko likuiditas yang diproksikan dengan loan to deposit ratio (LDR) tidak berpengaruh, sehingga masyarakat hanya fokus pada NPL bank sementara skor LDR tidak mempengaruhi keputusannya dalam menempatkan dana di bank. Hasil penelitian ini tidak sesuai dengan hipotesis kedua sehingga hipotesis kedua ditolak. Menurut data bappenas krisis moneter pada tahun 1998 yang berdampak pada likuidasi bank-bank swasta sehingga masyarakat lebih mempercayai bank BUMN dibandingkan BUSN. Akibat merosotnya kepercayaan masyarakat terhadap Bank Umum Swasta Nasional (BUSN), pertumbuhan penyaluran kredit dana pihak ketiga lebih besar pada BUMN dibandingkan BUSN karena masyarakat merasa lebih aman menggunakan BUMN dibandingkan BUSN. Pada tahun 2004 sampai seterusnya terjadi peningkatan kepercayaan masyarakat terhadap BUSN hal ini ditunjukkan oleh peningkatan penyaluran kredit dan dana pihak ketiga pada BUSN. Kepercayaan meningkat dikarenakan adanya investor asing yang menanamkan modal pada BUSN sehingga modal BUSN menjadi kuat dan bisa melakukan ekspansi.

Seiring dengan perkembangan zaman, tuntutan masyarakat terhadap layanan jasa perbankan juga semakin tinggi. Masyarakat tidak hanya mengandalkan kepemilikan dalam memilih sebuah bank, tetapi juga kemudahan, inovasi produk,

dan nilai lebih menjadi modal utama masyarakat memilih sebuah bank. BUSN melakukan inovasi dalam berbagai aspek khususnya dibidang teknologi, pelayanan produk dan jasa. BUSN memberikan kemudahan dalam bertransaksi dengan teknologi yang handal, menguntungkan dan memberikan layanan yang lebih baik dibandingkan BUMN. Sehingga masyarakat lebih memilih BUSN, hal ini ditunjukkan dari total dana pihak ketiga yang lebih tinggi pada BUSN dibandingkan BUMN dapat dilihat pada tabel berikut:

**Tabel 4.9**  
**Pertumbuhan Dana Pihak Ketiga**

<b>Jenis Bank</b>	<b>2012</b>	<b>2013</b>	<b>2014</b>	<b>2015</b>	<b>2016</b>	<b>2017</b>
Bank BUMN	987.391	1.080.634	1.287.228	1.406.601	1.621.499	1.814.202
Pertumbuhan dalam %		9.44%	19.12%	9.27%	15.28%	11.88%
Bank Swasta	1.278.172	1.416.146	1.548.890	1.643.786	1.790.903	1.926.058
Pertumbuhan dalam %		10.79%	9.37%	6.13%	8.95%	7.55%
Selisih dalam %	29%	31%	20%	17%	10%	6%

Data dalam milyar rupiah

Pada tabel 4.9 menunjukkan bahwa total dana pihak ketiga BUSN lebih tinggi dibandingkan dengan bank BUMN. laju pertumbuhan dana pihak ketiga lebih tinggi pada BUMN dibandingkan BUSN tetapi secara total dana pihak ketiga dari tahun 2013 sampai 2017 lebih besar pada BUSN. Hal ini menunjukkan bahwa masyarakat lebih menyukai menyimpan dana di BUSN dibandingkan pada BUMN. Kepercayaan nasabah pada Bank BUSN. Jika dilihat dari suku bunga deposito dan suku bunga tabungan, BUSN lebih tinggi dibandingkan BUMN dapat dilihat pada tabel berikut:

**Tabel 4.10**

### Suku Bunga Deposito Bank BUMN dan Bank BUSN

Jenis Bank	Jangka waktu simpanan	Tahun				
		2013	2014	2015	2016	2017
BUMN	1 Bulan	7.15	8.12	7.14	6.15	5.58
	3 Bulan	7.6	8.73	7.25	6.35	5.85
	6 Bulan	6.84	8.83	7.56	6.61	6.2
	12 Bulan	6.88	8.8	7.87	6.83	5.98
	24 Bulan	8.19	9.34	9.09	7.33	6.73
BUSN	1 Bulan	8.53	9.04	7.89	6.69	5.86
	3 Bulan	7.53	9.11	8.35	6.85	6.19
	6 Bulan	7.61	9.54	8.84	7.25	6.73
	12 Bulan	6.79	8.58	8.36	7.17	6.64
	24 Bulan	7.43	7.33	9.09	7.62	6.59

**Tabel 4.11**

### Suku Bunga Tabungan Bank BUMN dan Bank BUSN

Jenis Bank	2013	2014	2015	2016	2017
BUMN	1.52	1.41	1.42	1.22	1.27
BUSN	2.28	2.11	2.07	1.74	1.66

Tabel 4.10 dan 4.11 menunjukkan bahwa bank BUSN memiliki suku bunga deposito dan tabungan yang lebih tinggi dibandingkan dengan BUMN. Hal ini kemungkinan menjadi salah satu faktor yang membuat masyarakat cenderung menyimpan dananya pada BUSN dibandingkan BUMN dikarenakan masyarakat ingin mendapatkan imbal jasa yang lebih tinggi juga. Menurut Deputi Bank Indonesia dari 206 juta pemilik rekening di Indonesia 55,8 persen dana dimiliki oleh 239 nasabah besar. Dari total Rp. 5.013 triliun dana perbankan, dana yang dimiliki nasabah besar mencapai Rp 2.867 triliun. Mayoritas pemilik dana besar menyimpan deposito pada perbankan yang menawarkan suku bunga tinggi. (cnnindonesia.com)

Berdasarkan penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa hipotesis kedua ditolak dikarenakan masyarakat lebih mempercayai dananya pada BUSN dibandingkan BUMN.